

Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Example Non Example* di Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 005 Padangluas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

Yanti Yuliana

Program Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
Indonesia

e-mail:
yantiyuliana221088@gmail.com

ABSTRACT.

His study aims to find out how to improve student learning outcomes by applying the Example non Example learning method in the Department of Natural Sciences in class IV 005 Padang Luas Elementary School, Mine District, Kampar District. This research is a Classroom Action Research (CAR) which consists of four stages in each cycle, namely, action planning, action, observation, and reflection. This research was conducted in 2 cycles, where each meeting consisted of 2 meetings. The subjects of this study were teachers and students with a total of 15 students. The object of this research is to improve student learning outcomes. Data collection in this study uses observation and documentation techniques. The data analysis technique in this study is descriptive analysis techniques. The results showed that the category had not reached a minimum completeness criterion of 40%, with the application of the Example non Example method after the implementation of cycle 1, it had increased by 60% and still not reached the minimum completeness criteria. value. In cycle 2 learning outcomes increase significantly to 96.66%, meaning that student learning outcomes classically can be increased by applying the Example non Example method.

Key Words: Example non Example method, student, learning outcomes,

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode pembelajaran Example non Example pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV 005 SD Negeri Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus, yaitu, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, dimana setiap pertemuan terdiri dari 2 pertemuan. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa dengan total 15 siswa. Objek penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 40%, dengan penerapan metode Example non Example setelah penerapan siklus 1, telah meningkat 60% dan masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. nilai. Pada siklus 2 hasil belajar meningkat secara signifikan menjadi 96,66%, artinya hasil belajar siswa secara klasik dapat meningkat dengan penerapan metode Example non Example.

Kata Kunci: Metode Example non Example, siswa, Hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat orang tua. Kerjasama antara ketiga pihak ini diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Dengan pendidikan manusia dapat mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang dapat dilaksanakan sedini mungkin.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan dasar juga diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi siswa dan segenap warga masyarakat. Materi yang diajarkan di tingkat sekolah dasar terbagi atas disiplin ilmu, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam (Trianto, 2010:136). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (E. Mulyasa, 2008:110).

IPA merupakan salah satu bidang ilmu pendidikan yang besar pengaruhnya untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menguasai ilmu pengetahuan alam, pendidik harus bisa menciptakan suasana kondisi belajar yang kondusif. Kondisi belajar kondusif adalah suatu kondisi belajar yang mendukung terciptanya suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, sehingga terciptanya pemahaman dalam belajar.

Pelaksanaan pelajaran yang baik tidak terlepas dari rencana serta persiapan yang baik. Oleh karena itu dalam rangka pelaksanaan pengajaran IPA sangat diperlukan perencanaan dan persiapan yang maksimal agar proses pembelajaran berlangsung efektif, efisien, dan terarah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Mengingat pentingnya penguasaan pelajaran IPA oleh peserta didik, maka guru perlu berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan berbagai usaha perbaikan. Adapun metode yang dimaksud berorientasi kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara aktif dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka serta menimbulkan kesenangan dalam belajar IPA. Untuk itu selain metode yang tepat guru juga merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan keberhasilan siswa.

Dari pengamatan awal, proses pembelajaran IPA di SD Negeri 005 Padangluas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar belum seperti yang diharapkan. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil ulangan IPA siswa yang masih banyak dibawah nilai KKM yaitu 65. Gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV A SDN 005 Padangluas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

Hasil belajar siswa yang belum optimal. Dari hasil evaluasi ada 9 dari 15 siswa atau 60% belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari, hal ini terlihat dari awal pembelajaran dimana sebagian besar siswa tidak mampu menjawab pretest yang diberikan diawal pembelajaran. Suasana kelas yang pasif dan proses pembelajaran hanya terpusat pada guru. Kurang terlihatnya kreatifitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Mengingat pentingnya penguasaan pelajaran IPA oleh peserta didik, maka guru perlu berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah menerapkan metode

yang mampu menumbuhkan gairah belajar dan prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil siswa pada mata pelajaran IPA dengan Metode *Example non Example* di Kelas IV A SDN 005 Padangluas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”.

KAJIAN LITERATUR

1. Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (Skinner dalam Syahrilfuddin, 2009:26). Menurut Skinner belajar akan mengarahkan seseorang untuk beradaptasi di lingkungannya menuju kearah yang lebih baik. Senada dengan Skinner, Gagne (dalam Dimiyanti dan Mujiono, 2009:3-4) menurutnya belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar seseorang akan memiliki keterampilan, sikap, dan nilai. Antony Robbins (dalam Trianto, 2011:15) mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Sedangkan menurut Jerome Brunner belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/ pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Belajar dalam *idealism* berarti kegiatan psiko fisik sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Namun realitas pemahaman sebagian besar kelompok masyarakat tidaklah demikian. Anggapan masyarakat bahwa belajar merupakan property sekolah, kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Belajar merupakan *the process of acquiring knowledge*. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam prakteknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu sebanyak-banyaknya dan peserta didik di giatkan untuk menerimanya. Proses pembelajaran seperti ini banyak didominasi oleh kegiatan menghafal.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari belajar yaitu adanya perubahan perilaku pada seseorang kearah yang lebih baik setelah mengikuti proses pembelajaran. Adanya hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik sehingga belajar dapat berjalan dengan baik sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan.

Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar (Kunandar, 2011:42). Perubahan tersebut akan terlihat dalam tingkah laku sehari-hari baik dalam pergaulan bersama teman maupun dengan keluarga. Hasil belajar merupakan proses perolehan dari proses belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pengajaran.

Hasil belajar dapat dilihat dengan terbentuknya konsep pada diri peserta didik, yaitu dengan kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori (Kunandar, 2011:42), dengan diberikannya stimulus yang ada di lingkungan sekitar peserta didik tersebut diharapkan bisa membuat siswa menemukan stimulus yang baru dalam pemikirannya masing-masing.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut maka diperlukan serangkaian alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Winkel menyatakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilakunya. Aspek tersebut mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Senada dengan Winkel, Gagne juga menyatakan bahwa hasil belajar dapat berupa:

informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Merujuk kepada pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan yang spesifik. Kemampuan tersebut tidak menimpulkan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan atauran.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yaitu kemampuan dalam melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujudnya otomatisasi gerak jasmani
- d. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standard prilaku (Agus Suprijono, 2009:5)

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar diukur untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan. Hasil belajar akan tergambar pada perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan kualitas pembentukan kompetensi pada setiap individu peserta didik. Hasil belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan sikap yang positif pada seluruh atau setidaknya sebagian besar peserta didik (75%) sesuai dengan kompetensi dasar (E.Mulyasa, 2008:257).

Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor (Slameto, 2003:54). Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu, faktor internal yang ada didalam diri peserta didik yang berupa faktor jasmani, psikologis, dan factor kelelahan dan faktor eksternal yang ada diluar diri peserta didik dapat berupa faktor keluarga, sekolah, organisasi, dan masyarakat. Dapat dipahami keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kepribadian yang ada didalam diri siswa itu sendiri terutama kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan faktor dari luar yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar adalah lingkungannya yang berupa kualitas sarana dan pengajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses menuju perubahan perbuatan keterampilan kognitif, motorik, sikap, dan interaksi. Sedangkan hasil belajar dalam penelitian ini merupakan kemampuan peserta didik untuk memperoleh nilai yang baik yaitu nilai yang mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 65 yang diperoleh melalui tes atau evaluasi hasil belajar pada tiap siklus

2. Hakikat Belajar IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terstruktur. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP Depdiknas bahwa "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan". IPA merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan yang paling banyak disarankan untuk digunakan dalam pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi. Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan Sains Teknologi dan Masyarakat (Samatowa, 2006:137). Menurut Glonce (dalam Samatowa, 2006:137) keterampilan proses IPA dikelompokkan menjadi empat, yaitu: pengorganisasian

informasi (*organizing information*), berpikir kritis (*critical thinking*), mempraktekkan proses-proses sains (*practicing science proses*), dan mempresentasikan dan menggunakan data (*representing and applying data*).

Pada dasarnya semua pandangan tentang aspek keterampilan proses IPA adalah sama. Aspek keterampilan proses dikembangkan untuk siswa sekolah dasar pada GBPP IPA kurikulum 1994 yang meliputi aspek keterampilan mengamati, melakukan percobaan, pengelompokkan, menafsirkan hasil percobaan, meramalkan, menerapkan, mengkomunikasikan, dan mengajukan pertanyaan.

3. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Secara umum usia siswa sekolah dasar berkisar dari mulai dari usia 6 sampai 12 tahun. Pada masa ini diyakini anak sudah matang untuk belajar atau sekolah. Penetapan batas antara usia pra sekolah dengan usia sekolah sebenarnya tidak memiliki dasar psikologis yang cukup kuat. Masa keserasian bersekolah dibagi dalam dua fase yaitu:

- a. Masa-masa kelas rendah sekolah dasar dalam tingkatan kelas 1-3, sekitar usia 6 sampai 8 tahun.
- b. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar dalam tingkatan kelas 4-6, sekitar usia 9 sampai 9 tahun.

Pada masing-masing fase tersebut memiliki karakternya masing-masing. Pada masa-masa kelas rendah siswa memiliki sifat-sifat khas sebagai berikut:

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk memenuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- c. Kecenderungan memuji diri sendiri
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
- e. Jika tidak mampu menyelesaikan sebuah soal, maka soal tersebut dianggapnya tidak penting.
- f. Sekitar usia 6-8 tahun, anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- g. Kemampuan mengingat (*memory*) dan bahasanya berkembang sangat pesat dan mengagumkan.
- h. Lebih memahami hal-hal yang bersifat konkret dari pada hal-hal yang bersifat abstrak.
- i. Kehidupan adalah bermain. Bermain bagi anak di usia ini adalah sesuatu yang sangat dibutuhkannya dan dianggap serius

Sedangkan ciri khas sifat anak pada masa kelas tinggi sekolah dasar adalah:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Sudah bersifat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran tertentu.
- d. Sampai sekitar usia 11 tahun, anak masih membutuhkan guru atau orang dewasa dalam menyelesaikan tugasnya.
- e. Sudah mampu memandang nilai rapor sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.

- f. Gemar membentuk kelompok sebaya untuk dapat bermain bersama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional, mereka sudah bisa membuat peraturan sendiri.
- g. Peran manusia idola sangat penting, pada umumnya orang tua dan kakak-kakaknya dianggap sebagai manusia idola yang sempurna. Selain dari anggota keluarga, guru juga merupakan salah satu orang jadi idola dalam pandangan anak usia sekolah dasar dan dianggap manusia yang serba tahu.

Piaget (dalam Samatowa 2006:8) ada lima faktor yang menunjang perkembangan intelektual yaitu: kedewasaan (*maturation*), pengalaman fisik (*psysical experience*), pengalaman logika matematika (*logical mathematical experience*), transmisi sosial (*social transmission*), dan proses keseimbangan (*equilibrium*), atau proses pengaturan sendiri (*self regulation*). Erikson mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar tertarik terhadap pencapaian hasil belajar. Mereka mengembangkan rasa percaya dirinya terhadap kemampuan dan pencapaian baik dan relevan. Meskipun anak-anak membutuhkan keseimbangan antara perasaan dan kemampuan dengan kenyataan yang dapat mereka raih, namun perasaan akan kegagalan atau ketidakcakapan dapat memaksa mereka berperasaan negatif terhadap dirinya sendiri, sehingga hal ini dapat menghambat mereka dalam belajar. Piaget mengidentifikasi tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak yaitu: tahap sensorik motor pada usia 0-2 tahun, tahap operasional usia 2-6 tahun, tahap operasional konkrit usia 6-11 tahun, dan tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun keatas.

Melihat pemaparan tersebut, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit, dimana pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, tetapi masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berpikir logis akan tetapi masih terbatas pada objek-objek konkret. Bertolak pada perkembangan intelektual dan psikososialnya, menunjukkan bahwa mereka memiliki karakteristik sendiri, dimana dalam proses berpikirnya mereka belum dapat dipisahkan dari dunia konkret atau hal-hal yang faktual, sedangkan perkembangan psikososialnya masih berpijka pada prinsip yang sama dimana mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati, karena mereka sudah dihadapkan pada dunia pengetahuan. Pada usia ini mereka sudah masuk kesekolah umum, namun proses belajar tidak hanya terjadi di sekolah saja, karena mereka juga telah diperkenalkan pada kehidupan bermasyarakat.

Dengan karakteristik siswa yang diuraikan tersebut, guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada disekitar lingkungan kehidupan siswa sehari-hari, dengan demikian diharapkan materi yang dipelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna. Selain itu siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok. Adapun karakteristik yang melekat pada anak usia sekolah adalah:

- a. Senang bermain. Maksudnya dalam usia yang masih dini anak cenderung untuk bermain dan menghabiskan waktunya hanya untuk bermain karena anak masih polos dan bermain itulah dunianya. Sebagai seorang guru dan yag sekaligus pendidik kita harus memahami karakter ini sehingga dalam penerapan model atau metode pembelajaran sesuai dengan karekternya yang banyak bermain sambil belajar dengan suasana yang lebih santai dan akrab namun tetap serius, serta memperhatikan dalam penyusunan jadwal pelajaran yang berat (IPA, Matematika, dll) dapat diselingi dengan pelajaran yang ringan dan menghibur seperti ketrampilan dan olahraga.
- b. Senang bergerak. Maksudnya dalam masa pertumbuhan fisik dan mentalnya anak menjadi lebih aktif sehingga akan banyak sekali bergerak kian-kemari dan

sulit untuk diam dan tenang dalam waktu yang lama. Menurut pengamatan anak usia ini hanya bisa diam dan tenang hanya sekitar 30 menit saja, oleh karena itu sebagai guru hendaknya mampu merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk berpindah tempat atau bergerak, mungkin dengan permainan, olahraga dan teknik lainnya.

- c. Senang bekerja dalam kelompok. Maksudnya sebagai makhluk sosial anak memiliki naluri untuk bersosialisasi dengan orang lain terutama teman sebaya, mereka cenderung membentuk kelompok tertentu untuk bermain. Dalam kelompok tersebut anak dapat belajar memnuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar bertanggung jawab, belajar bersaing secara sehat, belajar berkeadilan dan belajar berdemokrasi. Hal ini dapat membawa implikasi kepada kita sebagai seorang guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif atau kelompok agar anak dapat mengimplikasikan karakteristik yang dimilikinya pada usia ini. Guru dapat membentuk kelompok-kelompok kecil misalnya beranggotakan 3- 4 orang siswa agar lebih mudah untuk mengkoordinirnya karena terdapat banyak perbedaan pendapat dan sifat pada setiap anak dalam satu kelompok. Dalam kegiatannya anak dapat diberikan tugas untuk dikerjakan bersama dan dalam prosesnya anak dilatih untuk menghargai dan menerima pendapat orang lain.
- d. Senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki atahap operasional konkret, yaitu dari apa yang dipelajarinya di sekolah, ia akan belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep yang lama dan sudah diketahuinya. Dalam pemahaman anak SD semua materi atau pengetahuan yang diperoleh harus dibuktikan dan dilaksanakan sendiri agar mereka bisa paham dengan konsep awal yang diberikan. berdasarkan pengalaman ini, siswa akan membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi organ tubuh, peran jenis kelamin, dan sebagainya. Dengan demikian sebagai seorang guru kita hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Seperti contoh lidah yang berfungsi sebagai indra pengecap atau perasa, kita langsung bisa memberikan pengalaman secara langsung dengan merasakan berbagai rasa bahan makanan yang langsung dicicipi dengan lidahnya.
- e. Anak cengeng. Pada usia sekolah dasar anak masih bersifat cengeng dan manja. Mereka selalu ingin diperhatikan dan dituruti semua keinginannya, mereka juga masih sangat bergantung kepada orang lain, terutama di awal usia sekolah dasar, berdasarkan hal ini hendaknya guru mampu merancang metode yang mampu membimbing anak menuju kemandiriannya serta membentuk mental yang tangguh, mandiri dan tidak cengeng.
- f. Anak sulit memahami isi pembicaraan orang lain. Melihat hal ini seorang guru SD harus mampu menggunakan metode yang tepat, misalnya dengan eksperimen sehingga anak dapat menemukan sendiri inti dari pelajaran yang diberikan dari pada dipaparkan melalui ceramah yang panjang.
- g. Senang diperhatikan. Di dalam suatu interaksi sosial anak biasanya mencari perhatian dari teman atau gurunya, mereka akan senang apabila ada orang lain yang memberikan perhatian kepadanya, mereka akan melakukan berbagai cara agar mendapatkan perhatian tersebut. Dalam hal guru berperan untuk mengarahkan perasaan anak tersebut dengan metode Tanya jawab atau bertanya agar anak bisa merasakan perhatian tersebut.

- h. Senang meniru. Dalam kehidupan sehari-hari anak mencari suatu figur yang sering ia lihat dan temui. Kemudian mereka akan menirukan apa yang dilakukan dan dipakai oleh orang tersebut. Dalam kehidupan nyata banyak anak yang terpengaruh oleh acara televisi dan mengidolakan figur dari tokoh tersebut, baik perbuatan maupun sesuatu yang dipakai oleh tokoh tersebut, seperti tayangan program gulat *Smack Down* di televisi, menurut berita banyak anak yang menirukan adegan tersebut ketemannya. Dan banyak lagi acara televisi yang tidak pantas di idolakan oleh anak karena tidak sesuai dengan usianya dan tentunya akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan mental dan psikologisnya. Sebagai guru yang sekaligus pendidik sudah seharusnya kita mengarahkan anak untuk cerdas dalam memilih tontonan yang mendidik dan sesuai dengan usia mereka. Peran dan pengawasan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak dalam menemukan figure-figur idola dalam kehidupan mereka. Selain itu kita juga harus mampu menjadi figur idola bagi mereka, kita harus bisa menjaga sikap, perkataan, penampilan sehingga kita bisa memberikan teladan yang baik dan patut ditiru oleh siswa kita dan bisa menjadi salah seorang figur yang mereka idolakan.

Semua ini akan memberikan warna kepada proses pembelajaran, baik disadari maupun tidak disadari oleh siswa. Guru dituntut untuk dapat memahami dinamika perasaan dan sikap siswanya dan berusaha melakukan berbagai tindakan yang dapat mengubah sikap negative siswa menjadi positif, serta memperkuat sikap siswa yang sudah positif.

4. Metode *Example non Example*

Untuk mencapai tujuan tertentu seseorang membutuhkan cara agar dapat mencapai tujuan tersebut. Metode merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tersebut. Metode terdapat dalam sebuah strategi. Dalam mendesain proses pembelajaran, guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan materi, tujuan pembelajaran, ketersediaan sarana, dan tingkat pemahaman peserta didik. Namun realitanya banyak kita temukan penggunaan metode belum tidak sesuai dengan karakter dan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan yang paling banyak digunakan untuk menanamkan pemahaman terhadap konsep-konsep IPA.

Aspek keterampilan proses dikembangkan untuk siswa sekolah dasar pada GBPP IPA kurikulum 1994 terdiri dari delapan aspek, yaitu meliputi keterampilan mengamati, melakukan percobaan, pengelompokan, menafsirkan hasil percobaan, meramalkan, menerapkan, mengkomunikasikan, dan mengajukan pertanyaan. Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan proses belajar menjadi lebih terarah dan efektif. Metode yang dipilih hendaknya berkorelasi dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter pembelajaran IPA.

Metode *Example non Example* atau yang disebut juga *Example and non Example* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk mendorong siswa belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah deskripsi singkat mengenai isi yang ada pada gambar tersebut. Penggunaan model pembelajaran *Example non Example* lebih menekankan pada konteks analisis siswa (Ras Eko Budi Santoso, 2013). Metode *Example non Example* mengajarkan siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep melalui

pengamatan dan memahami definisi konsep itu sendiri. metode ini adalah sebuah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep.

Strategi yang diterapkan dari metode ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *Example* dan *non Example* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta peserta didik untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. Menyiapkan pengalaman dengan contoh dan non contoh, ini akan membantu peserta didik membangun pemikiran yang kaya dan lebih mendalam dari sebuah konsep. Joyce dan Weil mengemukakan kerangka konsep terkait strategi tindakan, yang menggunakan model inkuiri untuk memperkenalkan konsep yang baru dengan metode *example non example*, kerangka konsep tersebut yaitu:

- a. Menggeneralisasikan pasangan antara contoh dan non contoh yang menjelaskan beberapa dari sebagian besar karakter atau atribut dari konsep baru. Menyajikannya dalam satu waktu dan meminta siswa untuk memikirkan perbedaan apa yang terdapat pada dua daftar tersebut. Selama siswa memikirkan tentang tiap *example* dan *non example* tersebut, tanyakan kepada mereka apa yang membuat kedua daftar tersebut berbeda.
- b. Menyiapkan *example non example* tambahan, mengenai konsep yang lebih spesifik untuk mendorong siswa mengecek hipotesis yang telah dibuatnya sehingga mampu memahami konsep tersebut.
- c. Meminta siswa untuk bekerja berpasangan untuk menggeneralisasikan *Example non Example* mereka. Setelah itu meminta tiap pasangan untuk menginformasikan di kelas untuk mendiskusikan secara klasikal sehingga setiap siswa dapat memberikan umpan balik
- d. Sebagai penutup, meminta siswa untuk mendeskripsikan konsep yang telah diperoleh dengan menggunakan karakter yang telah didapat dari *Example non Example*.

Adapun langkah-langkah pembelajaran metode pembelajaran kooperatif tipe *Example non Example* menurut Agus Suprijono adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Guru menempelkan gambar di papan tempel atau ditayangkan lewat proyektor.
- b. Guru memberi petunjuk dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan dan menganalisa gambar.
- c. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- d. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- e. Mulai dari komentar atau hasil diskusi peserta didik, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- f. Penarikan kesimpulan.

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode *Example non Example* Buehl (dalam Ras Eko Budi Santoso, 2011:5 yaitu:

- a. Peserta didik lebih kritis dalam menganalisis gambar.
- b. Peserta didik mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- c. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Sedangkan kelemahan dari metode *Example non Example* ini adalah:

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Membutuhkan banyak waktu.

5. Hubungan antara metode *Example non Example* dengan Hasil Belajar Siswa.

Metode *Example non Example* mempunyai prinsip agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan cara melaksanakan langkah-langkahnya, siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Gambar yang ditampilkan guru akan membimbing siswa menemukan konsep. Hal ini akan membuat mereka memahami betul pokok pelajaran pada sebuah materi pelajaran. Dengan kelebihan metode ini akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dalam kegiatan belajar, karena siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan menganalisa secara kritis gambar yang ditampilkan oleh guru, dengan demikian akan tercipta kondisi pembelajaran yang lebih aktif dan efektif, sehingga proses penerimaan siswa terhadap materi pelajaran akan lebih berkesan dan akan dapat terbentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Penggunaan media gambar disusun dan dirancang agar siswa dapat mengenal isi gambar tersebut menjadi sebuah deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Strategi yang diterapkan dari metode ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *Example* dan *non Example* dari definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsepnya. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas dengan media gambar.

Metode *Example non Example* merupakan penjabaran dari strategi pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Bahwasanya pada saat siswa aktif dan mendominasi dalam proses pembelajaran maka informasi yang diberikan guru akan mudah untuk masuk ke dalam memori jangka panjang siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sangat dituntut dan metode *example non example* ini adalah salah satu cara untuk mengaktifkan siswanya, sebab pada dasarnya pembelajaran aktif berusaha untuk memperkuat stimulus dan respon anak didik sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak menjadi hal yang membosankan.

Asumsinya sederhana yakni ketika mereka menyenangi belajar maka proses pembelajaran akan didominasi oleh siswa, maka mereka akan menikmati pelajaran tersebut, dan ketika siswa mampu menikmati pelajaran itu maka informasi yang akan disampaikan guru akan masuk ke dalam memori jangka panjangnya sehingga akan mudah untuk memanggil kembali informasi tersebut apabila dibutuhkan. Dengan cara seperti ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali tatap muka. Tiap tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah 15 orang. Sedangkan objek penelitian ini adalah penerapan metode adalah metode kooperatif *Example non Example* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri 005 Padangluas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Riau.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap proses pembelajaran baik aktifitas siswa maupun kegiatan aktivitas guru secara langsung yang berkolaborasi dengan teman sejawat dengan metode *Example non Example*. Sedangkan

dokumentasi ini dipergunakan untuk mempelajari profil sekolah, sarana dan prasarana, keadaan siswa, keadaan guru, serta kurikulum yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan rumus mencari rata-rata keseluruhan siswa di kelas, maka data yang diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan rumus menurut (Hartono, 2010:43)

$$M = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

M = Mean (nilai rata-rata)

$\sum x$ = Jumlah nilai total yang diperoleh dari nilai setiap individu

N = Banyaknya individu

Adapun pengukuran terhadap indikator kinerja guru dalam penerapan strategi pembelajaran dan indikator keberhasilan siswa dapat ditentukan dengan melihat persentase indikator yang dilakukan oleh guru dan siswa, maka data yang diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian, adapun standard yang digunakan menurut (Riduan, 2008:43) yaitu:

Sangat baik : 81% - 100%

Baik : 61% - 80%

Cukup : 41% - 60%

Kurang baik : 21% - 40%

Tidak baik : 0% - 20%

Sedangkan rumus yang dipakai dalam menentukan indikator keberhasilan menurut kinerja guru menurut (Anas Sudjono, 2008:43) adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi hitung

N = Frekuensi harapan

TEMUAN

Sebelum dilaksanakan tindakan penerapan metode *Example non example* dalam pembelajaran IPA, guru masih sering menggunakan cara belajar tradisional yang hanya menerapkan ceramah, Tanya jawab dan pemberian tugas sehingga hasil belajar siswa masih kurang baik. Dan sebelum tindakan dilakukan, peneliti menganalisa hasil belajar siswa yang dijadikan data dasar untuk penerapan metode *example non example*. Berikut adalah pemaparan data awal sebelum dilakukan tindakan.

Tabel 1.
Nilai ulangan IPA siswa kelas IV A sebelum tindakan

No	Nilai siswa	Frekuensi	Ketuntasan kelas	
			Tuntas	Belum tuntas
1	40	1		✓

2	50	7		✓
3	60	1		✓
4	70	5	✓	
5	80	1	✓	
6	90	0		✓
Jumlah	870	15	6	9
Rata-rata	58		40%	60%

Dari data awal sebelum dilakukan tindakan yaitu secara individu terdapat 6 orang siswa yang sudah mendapatkan nilai diatas KKM yang ditetapkan yaitu 65, dan secara klasikal ada 9 orang siswa atau 60% dari jumlah 15 orang siswa yang belum mendapatkan nilai diatas KKM dan itu artinya pembelajaran belum tuntas.

Temuan hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan urutan siklus yang telah dilaksanakan, yaitu siklus I dan siklus dan siklus II. Pada siklus I materi IPA dengan pokok bahasan penggolongan jenis hewan berdasarkan jenis makanannya, dengan sub pokok bahasan jenis-jenis hewan dan jenis-jenis makanan hewan. Materi ini dijelaskan dalam dua kali pertemuan. Pada siklus ke II pokok bahasan adalah pengelompokan hewan dan mengidentifikasi ciri-cirinya terdiri dari dua pertemuan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setiap hari Selasa dan Rabu, dengan durasi 2 x 35 menit untuk setiap pertemuan.

1. Pelaksanaan Tindakan

a. Siklus I pertemuan I

Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 5 Mei 2015 pada jam pelajaran pertama dan kedua. Materi yang dibahas adalah penggolongan hewan berdasarkan makanannya. Kompetensi yang akan dicapai adalah mengidentifikasi kelompok hewan dan kelompok makanan hewan. Sedangkan indikator yang akan dicapai adalah menjelaskan kelompok hewan berdasarkan makanannya. Kegiatan pembelajaran melalui penerapan metode *Example non Example* yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup pada akhir proses pembelajaran.

Kegiatan awal dilaksanakan sekitar 10 menit yang diawali dengan mengucapkan salam dan meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a bersama. Selanjutnya guru mengabsen kehadiran siswa dan bertanya kepada siswa tentang kesiapannya untuk memulai belajar hari itu dengan bersama-sama mengucapkan kata "kami siap untuk menuntut ilmu hari ini". Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran minggu yang lalu dan menyebutkan materi yang akan dipelajari hari itu. Kemudian guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai hari itu dengan materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti dilaksanakan selama 35 menit, diawali dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 2-3 orang. Setiap kelompok diberi nama berdasarkan nama yang dituliskan di papan tulis. Kemudian guru menempelkan media gambar di papan tempel yang berisikan contoh-contoh dan bukan contoh hewan dan tumbuhan yang berkaitan dengan materi penggolongan hewan berdasarkan makanannya. Guru memberi petunjuk pada siswa untuk memperhatikan gambar dengan seksama. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya kepada guru tentang gambar yang telah ditempelkan. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan untuk tiap kelompok tentang pengelompokan hewan berdasarkan jenis makanannya. Melalui diskusi kelompok hasil diskusi dicatat dan dipresentasikan oleh perwakilan tiap kelompok. Melalui komentar atau tanggapan siswa terhadap hasil presentasi temannya, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai dari materi materi tersebut.

Pada kegiatan akhir proses pembelajaran, guru bersama siswa mencatat kesimpulan materi yang telah dipelajari hari itu dan bersama-sama mengucapkan hamdallah sebagai tanda berakhirnya proses pembelajaran IPA hari itu. Guru mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam.

b. Siklus I pertemuan II

Tindakan penelitian pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 6 Mei 2015 yang berlangsung pada jam pelajaran keempat dan kelima. Materi yang dipelajari adalah mengidentifikasi ciri-ciri hewan dalam kelompok herbivora. Kompetensi dasar yang akan dicapai adalah menentukan ciri-ciri hewan yang termasuk kedalam kelompok herbivora. Sedangkan indikator yang ingin dicapai adalah menjelaskan ciri-ciri hewan yang termasuk kedalam kelompok atau golongan herbivora. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan metode *Example non Example*.

Kegiatan awal berlangsung sekitar 10 menit yang diawali dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama dilanjutkan dengan mengabsensi kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan bertanya untuk menghubungkan materi pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari hari itu. Kemudian guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan hari itu. Kegiatan ini dilaksanakan selama 35 menit. Diawal kegiatan ini guru menempelkan gambar yang memuat contoh dan bukan contoh yang berkaitan dengan materi hari itu. Siswa disuruh duduk berdasarkan kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan I siklus I sebelumnya. Guru meminta siswa untuk mengamati secara seksama gambar yang telah ditempel di papan temple. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bertanya terhadap gambar yang telah ditempelkan tersebut. Kegiatan berikutnya adalah mengisi lembar kerja yang telah disiapkan untuk tiap kelompok tentang identifikasi ciri-ciri hewan yang termasuk kelompok herbivora. Siswa diberi waktu untuk berdiskusi dan menuliskan jawabannya pada lembar kerja bersama. Selanjutnya setiap kelompok membacakan hasil kerjanya. Melalui komentar atau tanggapan dari diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan pelajaran yang ingin dicapai.

Pada bagian akhir dari proses pembelajaran, guru melaksanakan tes tertulis untuk setiap siswa untuk mengetahui sejauh mana pencapaian siswa terhadap materi yang telah diberikan pada siklus satu. Kemudian guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari itu. Guru bersama siswa mengucapkan hamdallah sebagai tanda berakhirnya pertemuan. Guru mengucapkan kata terimakasih dan salam sebelum meninggalkan kelas.

Refleksi pada siklus I hasil belajar siswa kelas IV SDN 005 Padangluas pada mata pelajaran IPA sudah mencapai ketuntasan 66% dan berada pada klasifikasi "baik" karena berada pada angka persentase 61%-80%. Namun hasil belajar yang diharapkan belum bisa mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu 75%. Maka berdasarkan hasil peneliti dan observer sebagai pengamat dapat diketahui penyebab masih rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I yaitu masih terdapat kelemahan dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran *Example non Example*, kelemahan yang ditemukan itu antara lain; gambar yang digunakan guru masih kurang sehingga siswa kurang tertarik, instruksi guru masih kurang terarah, dan vokal guru yang masih lemah membuat keadaan diskusi kurang optimal, dan masih banyak siswa yang belum terbiasa dengan belajar berkelompok dan masih canggung dalam menyampaikan pendapat, sehingga proses pembelajaran masih kurang terarah dan efektif. Faktor inilah yang menjadi penyebab hasil belajar siswa yang belum optimal. Maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Dalam proses pembelajaran siklus II diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki kekurangan yang terjadi di siklus I, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar seperti yang diharapkan.

c. Siklus II Pertemuan I

Tindakan penelitian pada pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan hari Selasa 12 Mei 2015 pada jam pembelajaran pertama dan kedua. Materi pelajaran yang dibahas adalah ciri-ciri hewan pemakan daging atau kelompok hewan karnivora. Kompetensi Dasar yang ingin dicapai adalah mengidentifikasi ciri-ciri hewan pemakan daging atau hewan lain. Indikator pencapaian adalah menjelaskan ciri-ciri hewan pemakan daging atau hewan lain. Proses pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah metode *Example non Example* yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal dilaksanakan sekitar 10 menit, kegiatan diawali dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama yang dipimpin oleh salah seorang siswa, kemudian guru mengabsensi kehadiran siswa. Selanjutnya guru mengadakan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan materi pelajaran minggu yang lalu dan hubungannya dengan kegiatan minggu ini, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada proses pembelajaran hari itu.

Kegiatan inti dilaksanakan sekitar 35 menit, kegiatan diawali dengan menempelkan gambar dipapan tempel yang berisi contoh dan non contoh terkait materi golongan hewan pemakan daging atau hewan lainnya. Selanjutnya guru menyuruh siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah ditentukan pada siklus I. kegiatan selanjutnya, guru memberikan pengantar tentang materi hari itu, kemudian guru memberikan intruksi dengan vokal yang baik tentang kegiatan yang akan dilakukan dengan langkah-langkah metode *Example non Example*. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan menganalisa gambar yang telah ditempelkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi didalam kelompoknya. Hasil diskusi dicatat pada lembar kerja yang telah dilberikan oleh guru. Selanjutnya siswa akan mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas.

Melalui komentar atau tanggapan siswa terhadap hasil presentasi temannya, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai dari materi tersebut. Selanjutnya memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang materi yang belum mereka pahami. Pada kegiatan akhir proses pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari itu. Selanjutnya guru memberikan tes singkat sebagai evaluasi pembelajaran hari itu. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan Alhamdulillah dan salam sebelum meninggalkan kelas.

d. Siklus II Pertemuan II

Tindakan penelitian pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Rabu 13 Mei 2015. Proses pembelajaran dilaksanakan pada jam pelajaran keempat dan kelima. Materi pelajaran yang dibahas adalah ciri-ciri hewan pemakan daging dan tumbuhan (kelompok hewan Omnivora). Kompetensi Dasar yang ingin dicapai adalah mengidentifikasi ciri-ciri hewan pemakan daging dan tumbuhan. Indikator pencapaian adalah menjelaskan ciri-ciri hewan pemakan daging dan tumbuhan. Proses pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah metode *Example non Example* yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal dilaksanakan sekitar 10 menit, kegiatan diawali dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama yang dipimpin oleh salah seorang siswa, kemudian guru mengabsensi kehadiran siswa. Selanjutnya guru mengadakan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan materi pelajaran minggu yang lalu dan hubungannya dengan kegiatan minggu ini, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada proses pembelajaran hari itu.

Kegiatan inti dilaksanakan sekitar 35 menit, kegiatan diawali dengan menempelkan gambar dipapan tempel yang berisi contoh dan non contoh terkait materi golongan hewan pemakan daging atau hewan lainnya. Selanjutnya guru menyuruh siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah ditentukan pada siklus I. kegiatan selanjutnya, guru memberikan pengantar tentang materi hari itu, kemudian guru memberikan intruksi dengan vokal yang baik tentang kegiatan yang akan dilakukan dengan langkah-langkah metode *Example non Example*.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan menganalisa gambar yang telah ditempelkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi didalam kelompoknya. Hasil diskusi dicatat pada Lembar kerja yang telah diberikan oleh guru. Selanjutnya siswa akan mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Melalui komentar atau tanggapan siswa terhadap hasil presentasi temannya, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai dari materi tersebut. Selanjutnya memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang materi yang belum mereka pahami.

Pada kegiatan akhir proses pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari itu. Selanjutnya guru melakukan tes sebagai evaluasi untuk melihat pencapaian pada siklus II. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan Alhamdulillah dan salam sebelum meninggalkan kelas.

Refleksi untuk siklus II hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 005 Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar pada pertemuan I dan II berada pada klasifikasi sangat baik dengan persentase 93,3% yang berada pada rentang 81%-100%. Sebnayak 14 siswa telah mendapatkan nilai sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan terhadap ketuntasan secara klasikal dan secara individu. Semua ini disebabkan oleh motivasi dan semangat guru serta penyempurnaan penerapan *metode Example non Example* dari siklus I ke siklus II. Proses pembelajaran terlaksana dengan terarah dan lebih efektif, siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan melihat hasil belajar yang sudah mencapai nilai yang diharapkan, maka peneliti mencukupkan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai siklus II.

1. Analisis Hasil Penelitian Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. hasil aktivitas guru selama proses pembelajaran IPA di kelas IV SDN 005
Padangluas

Siklus	Pertemuan	Persentase	Kategori
I	1	46%	Cukup
	2	64,28%	Baik
II	1	71,42%	Baik
	2	85,71%	Sangat baik

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat tingkat persentase aktivitas guru berada pada nilai 46% berada pada kategori cukup, selanjutnya aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I meningkat pada angka 64,28%, hal ini menunjukkan sudah terjadi peningkatan 18,28%, hal ini sudah lebih baik karena sudah dalam kategori baik. Pada pertemuan I pada siklus II aktivitas guru sudah lebih meningkat dengan persentase nilai sebesar 71,42% dalam kategori baik, dan pada pertemuan II siklus II persentase aktivitas guru naik menjadi lebih baik dengan angka 85,71% dengan kategori sangat baik. Terjadi peningkatan secara baik

dari aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan oleh guru yang telah berusaha dengan maksimal menguasai langkah-langkah metode *Example non Example* dan menerapkannya dengan baik pada saat proses pembelajaran.

a. Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran IPA di kelas IV SDN 005 Padangluas

Siklus	Pertemuan	Persentase	Kategori
I	1	57,77%	Cukup
	2	61,11%	Baik
II	1	72,22%	Baik
	2	85,55%	Baik

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat persentase aktivitas siswa berada pada nilai 57,77% berada pada kategori cukup karena berada pada rentang 41-60, selanjutnya aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I dapat meningkat pada angkatan 61,11%, hal ini menunjukkan sudah terjadi peningkatan sebesar 3,34%, hal ini sudah lebih baik karena sudah dalam kategori baik. Selanjutnya pada pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa sudah lebih meningkat lagi dengan persentase nilai sebesar 72,22% dalam kategori baik, dan pada pertemuan kedua siklus II persentase aktivitas siswa naik menjadi lebih baik dengan angka 85,55% dengan kategori sangat baik.

Terjadi peningkatan secara baik dari aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini dikarenakan siswa sudah lebih memahami arahan dan instruksi guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran *Example non Example* sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

b. Hasil Belajar Siswa

Hasil observasi terhadap hasil belajar siswa dengan penerapan metode *Example Non Example* selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Hasil observasi belajar siswa

Mencapai nilai KKM 65	Sebelum tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa	6	9	14
Persentase ketuntasan	40%	60%	96,66%

DISKUSI

1. Aktivitas Guru

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan pada data hasil analisis tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran sesuai dengan data yang ditemukan. Pada siklus I pertemuan I dan II terdapat beberapa kelemahan guru yaitu, guru masih kurang menguasai dan penerapan langkah-langkah metode *Example non Example*, suara guru yang masih

kurang kuat sehingga instruksi guru masih kurang dimengerti oleh siswa, gambar-gambar yang digunakan juga masih terbatas, baik jumlah maupun warnanya.

Pada siklus II pertemuan I aktivitas guru mulai mengalami peningkatan dan secara umum sudah dalam kategori baik, namun observer menyarankan agar guru lebih pintar dalam untuk mengelolah waktu pengelolaan diskusi agar lebih efektif sehingga semua siswa bisa ikut berperan aktif dalam semua kegiatan diskusi. Guru disarankan untuk memiliki vokal yang bagus agar instruksi dapat dimengerti dengan jelas oleh siswa.

Pada pertemuan kedua pada siklus II atau pertemuan keempat dari semua siklus, aktivitas guru sudah berjalan dengan sangat baik, hal ini dikarenakan guru telah melakukan saran-saran yang diberikan oleh observer. Proses pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan penerapan langkah-langkah metode *Example non Example*. Sehingga pembelajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan. Diskusi sudah berjalan dengan baik, setiap siswa sudah bisa berperan aktif dalam berdiskusi.

2. Aktivitas Siswa

Dalam proses pembelajaran ada aktivitas siswa berkaitan erat dengan dengan aktivitas dan motivasi yang diberikan oleh guru. Siswa akan memberikan tanggapan atau respon selama guru bisa memberikan motivasi yang bagus dalam setiap aktivitas pembelajarannya. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa masih tergolong dalam kategori “cukup”, karena guru masih belum sepenuhnya menguasai kelas, sehingga proses pembelajaran masih jauh dari yang diharapkan. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa sudah mulai lebih baik dan berada dalam kategori “baik” namun masih membutuhkan banyak perbaikan seperti pengalokasian waktu dan memotivasi siswa yang pendiam agar mau menyampaikan pendapatnya dalam berdiskusi.

Pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan aktivitas yang cukup baik, dan berada pada kategori baik, selanjutnya pada pertemuan kedua pada siklus II, terlihat peningkatan aktivitas siswa yang lebih baik lagi dan sudah berada dalam kategori sangat baik dan mencapai angka 85,55% hal ini dikarenakan siswa sudah mampu memahami instruksi guru dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran *Example non Example* dan menjadikan aktivitas belajar siswa menjadi lebih terarah sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil penelitian tentang hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama evaluasi dari tindakan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil belajar siswa yang masih jauh dari yang diharapkan, tingkat ketuntasan secara klasikal masih dalam angka 60% ini menunjukkan masih banyaknya kelemahan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran sehingga masih banyak siswa yang belum memahami tentang materi yang telah diberikan.

Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan dan mencapai angka 96,66%, hal ini dikarenakan perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan guru dalam proses penerapan langkah-langkah metode *Example non Example*, sehingga siswa telah mampu memahami setiap materi yang diberikan oleh guru sehingga siswa bisa menjawab setiap tes dalam evaluasi yang diberikan guru dengan baik.

Dalam penerapan metode *Example non Example* terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama antar siswa. Media gambar yang dipergunakan guru dalam menyampaikan contoh dan bukan contoh dari materi yang dipelajari akan meningkatkan daya analisa dan tingkat berpikir kritis siswa. Strategi

pembelajaran kooperatif akan mendidik siswa untuk bekerja dalam tim dan menumbuhkan sikap saling percaya dan menghargai antar teman.

Terdapat kelebihan dan kelemahan yang peneliti temukan dalam penerapan metode *Example non Example* di kelas IV A SDN 005 Padangluas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar . Adapun kelebihan-kelebihan tersebut yaitu, media gambar yang ditampilkan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, meningkatkan daya analisa siswa, membantu siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, menumbuhkan sikap saling menghargai, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Sedangkan kelemahan-kelemahan tersebut yaitu, kadang-kadang diskusi hanya dikuasai oleh beberapa siswa yang punya vokal yang baik saja sehingga siswa yang pendiam menjadi pasif, metode ini juga membutuhkan dana dan waktu yang lebih sehingga tidak selalu bisa diterapkan pada setiap mata pelajaran dan setiap kali pertemuan.

SIMPULAN

Dari tabel tersebut dapat dilihat perolehan hasil belajar siswa mulai dari sebelum tindakan yaitu siswa yang mencapai nilai KKM hanya 6 dari 15 orang siswa yang mendapatkan nilai KKM atau hanya 40% dari jumlah siswa di kelas IV. Hasil belajar mulai terlihat meningkat pada siklus I, yaitu 9 orang siswa atau 60% dari jumlah siswa sudah bisa mencapai nilai KKM, nilai hasil belajar siswa semakin meningkat pada siklus II, sebanyak 14 dari 15 orang siswa atau 93,33% dari jumlah siswa sudah berhasil mencapai nilai KKM dan berada pada kategori sangat baik dengan penerapan metode *Example non example*.

REFERENSI

- Anita Lie. (2002). *Coopertive Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Dimynati dan Mudjiono (2009.) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Depdiknas, (2004). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Sekolah Dasar*
- Departemen Pendidikan Nasional, (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Depdiknas
- Depdikbud, (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Balitbang Depdiknas
- E . Mulyasa. (2010). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhibbin Syah, (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- R.E. Slavin, (2005). *Coopertive Learning*. Bandung: Nusa Media
- Samatowa. (2006). *Bagaimana membelajarkan IPA di SD*. Jakarta: Depertemen Pendidikan RI
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsismi Ari Kunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sudjono, Anas. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rasa Grafindo Persada.
- Syahrilfuddin et al. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Riau: Cendekia Insani

- _____ (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Riau: Cendekia Insani
- Takari E. (2010) Model Pembelajaran Kooperatif IPA. Bandung: Genesindo
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara